

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi *John Dewey* dan Bukunya *Experience and Education*

John Dewey lahir di Burlington Amerika Serikat pada tanggal 20 Oktober 1859. Pada tahun 1879 ia menamatkan kuliahnya di Universitas Vermont dan mendedikasikan dirinya menjadi guru. Selanjutnya ia melanjutkan kuliahnya di Universitas John Hopkins dengan disertasinya yang berjudul *The psychology of Kant* dan selesai pada tahun 1884.<sup>1</sup> Tahun 1884-1894, Dewey mengajar filsafat dan psikologi di Universitas Michigan, akan tetapi pada 1894 ia beralih ke Universitas Chicago yang membawa banyak pengaruh terhadap pandangannya mengenai pendidikan sekolah. Dewey menjabat sebagai kepala departemen filsafat, psikologi dan pendidikan di Universitas Chicago. Selanjutnya ia menjadi direktur *University School of Education* pada tahun 1902-1904. Pada saat itulah kemudian Dewey mendirikan Sekolah Laboratorium yang dikemudian dikenal dengan nama *The Dewey School*. Ia menikah dengan Alice Chipman tahun 1886, istrinya banyak membantu Dewey dalam mengelola laboratorium sekolahnya.<sup>2</sup>

Selama hidupnya, John Dewey telah menulis sejumlah besar buku dan artikel yang menyangkut bidang ilmiah ataupun persoalan kemasyarakatan. Ia dianggap sebagai figur utama dari filsafat Amerika. Sementara itu, dalam dunia internasional, ia sempat berkunjung ke berbagai negara; Jepang, Turki, Meksiko, Rusia dan Inggris dan ia menemukan bahwa sistem sekolah banyak yang mirip dengan gagasannya.<sup>3</sup> Dewey merupakan penulis yang produktif, ia bahkan menulis lebih dari 1000 buku dan artikel yang berpengaruh dalam dunia pendidikan filsafat di Amerika.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. vii

<sup>2</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", vol. 1 no. 1, (2018), hlm. 67

<sup>3</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. viii

<sup>4</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", vol. 1 no. 1, (2018), hlm. 67

Pada masa pensiunnya pada tahun 1930, Dewey berfokus pada perhatian dan minat karya tulis ilmiah dan masalah-masalah publik. Dewey meninggal di New York pada tanggal 1 Juni 1952 dalam usia 93 tahun.<sup>5</sup>

## 2. Pandangan Dewey tentang Pendidikan dan Pengalaman

Peran John Dewey sebagai pendidik bermula saat ia menjadi kepala jurusan filsafat, psikologi dan pedagogi di Universitas Chicago, di sana ia mendirikan sekolah percobaan (laboratorium sekolah) untuk menguji praktik dari teorinya. Ia memberi nama sekolah tersebut *University Elementarire-school*. Sekolahnya memprakarsai eksperimen dengan menggunakan kurikulum, metode dan organisasi eksperimen yang mengaitkan teori pendidikan dengan praktik pendidikan.<sup>6</sup>

Dewey menggugah pemikiran filsuf dan pendidik di seluruh dunia melalui kuliah dan tulisannya, teorinya dalam bidang pendidikan diperkenalkan pertama kali kepada William Killpatrick, dimana ia berhasil mendidik banyak guru dan menjadi pendukung dalam pengaplikasian pendidikan progresif yang diusungnya.<sup>7</sup>

Pandangan Dewey dimulai dari falsafah hidupnya yang menyatakan bahwa tugas filsafat adalah memberikan garis-garis pengarahan bagi tindakan dan kenyataan hidup. Filsafat harus berpijak pada pengalaman serta mengolahnya secara aktif dan kritis. Bagi Dewey filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, ia beranggapan bahwa filsafat merupakan dasar bagi teori pendidikan karena filsafat dapat menyusun suatu tatanan norma dan nilai.<sup>8</sup>

Menurut Dewey, hidup meliputi kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan bagaimana cara bertahan hidup. Ia menjelaskan bahwa pendidikan merupakan instrument untuk menyalurkan keterampilan budaya, pengetahuan dan nilai-nilai

---

<sup>5</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. xi

<sup>6</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. viii

<sup>7</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. x

<sup>8</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. xii

yang diperlukan untuk menciptakan tipe budaya yang diinginkan.<sup>9</sup>

Dewey menambahkan dalam terjemahan John De Santo bahwa ia menekankan pentingnya sistem belajar melalui pengalaman (*learning by doing*). Menurutnya, berpikir adalah daya jiwa yang bekerja untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.<sup>10</sup> Dewey mendukung adanya sistem sekolah kerja yang mana kebutuhan pendidikan tersedia melalui cara berpikir bebas, berdisiplin, objektif, kreatif dan dinamis.<sup>11</sup>

### 3. Karya-karya John Dewey

Karya utamanya dalam bidang pendidikan adalah *Democracy Education* (1916) yang berisi pernyataan paling menyeluruh mengenai posisinya.<sup>12</sup> Selanjutnya adalah *Logic* (1938), *Experience and Education* (1938)<sup>13</sup>, dan buku-buku lain Dewey yang utama adalah *Interest and Effort in Education* (1913), *Human Nature and Conduct* (1922), dan *Freedom and Culture* (1939).<sup>14</sup>

## B. Penyajian Data Penelitian

Buku *Experience and Education* karangan John Dewey yang peneliti angkat berisikan delapan bab. Buku ini merupakan suatu analisis yang jelas mengenai pendidikan tradisional dan pendidikan progresif. Pada Bab I dengan judul *Traditional vs. Progressive Education* yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yakni Pendidikan Tradisional lawan Pendidikan Progresif.<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", vol. 1 no. 1, (2018), hlm. 71

<sup>10</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. xiii

<sup>11</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. xv

<sup>12</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. xvii

<sup>13</sup> Lihat: John Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. Sampul belakang

<sup>14</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", vol. 1 no. 1, (2018), hlm. 69

<sup>15</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 1

Pada bab I, Dewey mengkritik pendidikan tradisional dengan pernyataan sebagai berikut:

*“The traditional scheme is, in essence, one of imposition from above and from outside. It imposes adult standards, subject matter, and methods upon those who are only growing slowly toward maturity. The gap is so great that the required subject-matter, the methods of learning and of heaving are foreign to the existing capacities of the young . The are beyond the reach of the experience the young learners already posses. Consequently, they must be imposed; even though good teachers will use devices of art to cover up the imposition so as to relieve it of obviously brutal features.”<sup>16</sup>*

Kutipan tersebut diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh John De Santo dengan judul buku *Pengalaman dan Pendidikan*, yang berbunyi:

“Pendidikan tradisional bersifat paksaan dari atas dan luar. Pendidikan tradisional memaksakan seluruh norma, materi pokok pelajaran, dan metode orang dewasa kepada anak muda menuju kematangan. Jurang itu sedemikian lebarnya sehingga materi pokok pelajaran, metode belajar dan bertindak yang dituntut itu menjadi asing bagi kesanggupan yang ada pada anak muda. Akibatnya, semua hal tersebut harus dipaksakan bahkan guru yang baik pun akan mempergunakan berbagai muslihat untuk menutupi sifat paksaan itu sedemikian sehingga hilanglah ciri kebrutalan yang jelas kentara.”<sup>17</sup>

Berdasar dari kutipan diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan tradisional memaksakan aturan, materi pelajaran dan metode yang awalnya untuk orang dewasa, ditujukan kepada anak muda. Oleh kerena pengaplikasian ketiganya, anak muda menjadi kurang menguasai hal tersebut. Hal itu berakibat pada guru yang dituntut untuk menutupi kekurangan tersebut.

Pada bab ini John Dewey juga mencoba merumuskan filsafat pendidikan yang memunculkan prinsip-prinsip umum, hal itu tersirat dalam praktik pendidikan gaya baru, diantaranya adalah kegiatan

---

<sup>16</sup> John Dewey, *Experience and Education Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 3

<sup>17</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 4

bebas, proses belajar melalui pengalaman, memaksimalkan seluruh kesempatan dalam kehidupan serta membiasakan diri dengan dunia yang terus berubah. Ia menambahkan bahwa prinsip tersebut bersifat abstrak, dan menjadi konkret apabila ada penerapannya.<sup>18</sup>

Perbedaan pendidikan gaya lama yang dipertentangkan oleh John Dewey dikemukakan sebagai berikut:

“Pendidikan gaya lama memaksakan pengetahuan, semua metode aturan tingkah laku dari pribadi matang terhadap diri anak muda, tidak boleh disimpulkan bahwa pengetahuan dan ketrampilan dari pribadi matang tidak memiliki nilai penunjukan bagi pengalaman pribadi yang belum matang.”<sup>19</sup>

Akan tetapi, pendidikan gaya baru disebutkan oleh John Dewey tidak dengan terburu-buru dapat memecahkan masalah pada pendidikan lama. Masalah tersebut muncul jika hanya berhenti pada penolakan gagasan dan praktek dan segera menuntut pendidikan gaya baru yang jelas bertentangan.<sup>20</sup>

Melalui gagasan-gagasan yang dikemukakan John Dewey diatas, dapat dipahami bahwa Dewey mengkritisi adanya pendidikan tradisional atau pendidikan lama, namun ia menyadari bahwa pendidikan gaya lama tidak serta merta terpecahkan oleh adanya pendidikan baru atau pendidikan progresif. Hal tersebut didasari jika dalam dunia pendidikan hanya sebatas menolak gagasan dan praktiknya saja, akan tetapi bagaimana sistem pendidikan gaya lama dapat menjadi pembelajaran atau pengalaman untuk menghadapi masa depan.

Pada Bab II, John Dewey mengangkat pembahasan tentang *The Need of a Theory of Experience* atau dalam Bahasa Indonesia yakni Perlunya Suatu Teori Pengalaman. Pada gagasannya kali ini, ia mengemukakan sebagaimana kutipan berikut:

“Maka, apa yang akan dikatakan dalam halaman berikut memperlihatkan persoalan utama yang dihadapi oleh pendidikan gaya baru serta memperlihatkan cara pemecahan masalah. Sayaberanggapan bahwa ditengah ketidakpastian antara keduanya, terdapat kerangka acuan yakni hubungan

---

<sup>18</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 5

<sup>19</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 7

<sup>20</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 8

organis antara pendidikan dan pengalaman pribadi. Filsafat baru tersebut menjurus pada jenis filsafat empirisme dan eksperimental.”<sup>21</sup>

Selain itu, dalam paragraf selanjutnya John Dewey mengungkapkan tentang keyakinan bahwa semua pendidikan sejati terjadi melalui pengalaman, bukan berarti semua pengalaman memiliki sifat edukatif. Setiap pengalaman pun bisa jadi salah didik apabila pengalaman itu dapat merusak proses pertumbuhan pengalaman selanjutnya.<sup>22</sup>

Mengenai pengalaman, John Dewey membagi kualitas pengalaman menjadi dua aspek yakni aspek langsung dari segi menyenangkan atau tidak menyenangkan, serta aspek kedua adalah pengaruhnya untuk pengalaman selanjutnya.<sup>23</sup>

Menyimpulkan dari beberapa hal yang dikemukakan John Dewey di atas, bahwa ada titik acuan untuk memecahkan antara pendidikan lama dan pendidikan progresif yakni melalui pengalaman, pengalaman pun baginya harus dipilah dan dipilih agar pengalaman tersebut dapat berdampak baik bagi pengalaman selanjutnya.

Pada Bab III John Dewey membahas tentang *Criteria of Experience* atau Kriteria Pengalaman, pada pembahasan kali ini John Dewey berbicara tentang cara menyajikan berbagai prinsip dalam teori pengalaman. John Dewey mengemukakan gagasannya mengenai bahwa prinsip itu berdasarkan kenyataan kebiasaan. Dari sudut pandangnya prinsip kontinuitas pengalaman yakni setiap pengalaman mengambil sesuatu dari semua pengalaman dengan cara tertentu dan mengubah kualitas pengalaman selanjutnya.<sup>24</sup>

Prinsip kontinuitas atau kesinambungan kali ini sebagai suatu kriteria yang membedakan antara pengalaman yang bersifat mendidik dan salah didik.<sup>25</sup> Kualitas pengalaman dipengaruhi bagaimana prinsip itu diterapkan. Misal, apabila seseorang berniat menjadi guru, dokter atau pun profesi lainnya, dan orang tersebut melaksanakan

---

<sup>21</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 11

<sup>22</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 12

<sup>23</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, , hlm. 14

<sup>24</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, , (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 24

<sup>25</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, , hlm. 27

niatnya, maka ia akan menempuh berbagai cara dan menentukan tingkatan tertentu untuk meraihnya, dari hal tersebut ia telah mematangkan dirinya menghadapi kondisi-kondisi tertentu atas pilihannya.

Prinsip kedua yang diangkat John Dewey yakni prinsip interaksi yakni suatu pengalaman normal merupakan wujud dari adanya timbal balik. Interaksi yang tengah berlangsung terjadi diantara sejumlah objek atau pribadi lainnya.<sup>26</sup>

Kedua prinsip tersebut, prinsip kontinuitas dan interaksi tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung satu sama lain. Kontinuitas dan interaksi menjadi tolak ukur adanya nilai edukatif dari suatu pengalaman.<sup>27</sup> Aktualisasi edukatif dari prinsip kontinuitas mengandung arti bahwa masa depan harus direncanakan dengan matang dalam setiap tahap proses pendidikan, dimana pengalaman seharusnya memberikan sesuatu untuk menyiapkan seorang pribadi bagi pengalaman berikutnya yang bersifat lebih dalam dan lebih luas.

Selanjutnya, masuk pada Bab IV John Dewey mengangkat judul mengenai *Social Control* atau Kontrol Sosial. Sebagai pembuka dari pembahasan ini, berikut kutipan dari John Dewey mengenai control sosial:

“Kontrol sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, semua anak pada waktu istirahat atau sepulang sekolah biasanya akan melakukan berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah bermain. Mulai dari permainan *alip-alipan* dan kucing-kucingan sampai pada permainan *baseball* dan bola kaki. Semua permainan ini memiliki peraturan, dan peraturan ini mengatur cara bermain. Permainan tersebut tidak berlangsung sembarangan, melainkan diperankan seorang wasit atau sarana perundingan untuk mencapai keputusan dan jika tidak maka permainan akan bubar.”<sup>28</sup>

John Dewey menambahkan keterangannya mengenai ciri kontrol sosial, yakni semua peranturan tidak berada di luar permainan. Jika tidak ada peraturan maka tidak akan ada permainan, dan jika peraturan permainan berbeda, maka akan berbeda pula cara

---

<sup>26</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 34

<sup>27</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 35

<sup>28</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 46

bermainnya. Hal tersebut dikarenakan kontrol terhadap tindakan seseorang dipengaruhi oleh seluruh situasi dimana semua individu terlibat dalam mengambil keputusan cara bermain, dan mereka menjadi bagian dari proses interaksi dan kerjasama.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa paparan diatas, dapat dipahami bahwa pengalaman berkembang melalui adanya interaksi dan interaksi memunculkan adanya proses sosial, proses sosial ini memunculkan adanya kontinuitas atau perjalanan pengalaman dimana ia dapat bersifat mendidik atau tidak mendidik, hal itu pun berkaitan dengan adanya kontrol sosial yang berperan didalamnya, dimana proses sosial ini akan mewujudkan peraturan-peraturan permainan yang telah disepakati bersama dan dilakukan dengan perannya masing-masing.

Pembahasan pada Bab ke V adalah mengenai *The Nature of freedom* atau Sifat Dasar Kebebasan. John Dewey kali ini memaparkan mengenai sisi masalah kontrol, yaitu sifat dasar kebebasan.<sup>30</sup> Ia menyatakan bahwa tanpa kebebasan, tidak memungkinkan guru memperoleh pengetahuan tentang semua individu yang dihadapinya. Pada kegiatan laboratorium tidak mungkin individu hanya diam saja, tentunya terdapat kegiatan intelektual yang intens.<sup>31</sup>

Bagi John Dewey, kebebasan bergerak menjadi sebagai suatu sarana yang penting untuk mempertahankan ketahanan fisik dan mental yang normal. Kebebasan untuk tindakan lahiriah juga sebagai sarana untuk mempertimbangkan kebebasan kemampuan untuk sengaja mewujudkan cita-cita yang telah ditentukan.<sup>32</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa kebebasan adalah suatu gerakan intelektual dimana ia bebas mengungkapkan kemampuan pengetahuannya untuk mencapai target yang ia tentukan.

Selanjutnya pada Bab VI, John Dewey membahas tentang *The Meaning of Purpose* atau Makna dan Tujuan. Ia mengungkapkan bahwa pokok dari pendidikan progresif ialah penekanan pada

<sup>29</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, , hlm. 48

<sup>30</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo , hlm. 58

<sup>31</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 59-61

<sup>32</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 64



pentingnya proses pembentukan pelajar dalam segala tujuan yang mengarah pada kegiatan proses belajar.<sup>33</sup>

Perspektif John Dewey menyebutkan bahwa maksud hati berawal dari gerak hati (impuls) yakni rangsangan untuk bertindak, dengan kata lain suatu perbuatan yang diatur dan diperintah oleh naluri.<sup>34</sup> Tujuan sebagai bentuk tinjauan akhir meliputi perhitungan sebelumnya terhadap segala akibat yang bermula dari impuls. Sedangkan pada pendidikan tradisional kurang mementingkan impuls dan keinginan pribadi sebagai daya gerak.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan ialah dimana seorang individu menjadikan impuls sebagai dasar ia bergerak, dan selanjutnya berproses melalui berbagai perhitungan dan pertimbangan segala akibat yang dipilihnya sebagai tujuan.

Bab VII mengulas tentang *The Progressive Organization of Subject-Matter* atau Penyusunan Progresif Terhadap Materi Pokok Pelajaran. John Dewey mengatakan bahwa pendidikan gaya baru bertentangan dengan segala prosedur yang terkait pengalaman, sehingga perlu adanya cara dan sarana untuk menghubungkan peserta didik dengan pengalaman.

John Dewey menjelaskan bahwa materi pelajaran ialah proses pertama dalam pengalaman, selanjutnya adalah perkembangan progresif dari apa yang telah ia alami menjadi bentuk pengalaman yang lebih luas dan tersusun. Dengan kata lain, merekonstruksi pengalaman menjadi penyajian materi pribadi yang matang dan terampil.<sup>36</sup> Oleh karena itu, tugas pendidik yakni memilah hal-hal tertentu dalam lingkup pengalaman dan mengembangkan pengalamannya dalam menyajikan masalah baru yang merangsang observasi peserta didik dan menjadikannya pertimbangan baru untuk pengalaman berikutnya.

Sebagai seorang pendidik juga harus mempertimbangkan beberapa hal, disebutkan John Dewey diantaranya ialah bahwa masalah muncul dari beberapa kondisi pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, dan yang kedua peserta didik terdorong untuk secara aktif mencari informasi untuk menghasilkan gagasan baru

---

<sup>33</sup> Lihat: John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 141

<sup>34</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 65

<sup>36</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 73

yang ia temukan dalam pengalaman tersebut untuk bekal pengalaman selanjutnya.<sup>37</sup>

John Dewey menambahkan gagasannya mengenai pentingnya suatu metode yang erat hubungannya dengan pengalaman, yaitu metode eksperimental yang mementingkan ide dan hipotesa yang terus menerus dicoba dan ditinjau kembali segala akibatnya.<sup>38</sup>

Dapat disimpulkan bahwa materi pelajaran diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang telah dilewati peserta didik. Seorang guru bertugas sebagai stimulus dalam menggugah pengetahuan peserta didik dan memecahkannya masalah dengan pengalaman yang didapat. Adapun salah satu metode yang erat kaitannya dengan pengalaman adalah metode eksperimental dimana ia berkesinambungan memproses pengalaman untuk menjawab hipotesa-hipotesa yang disusun.

Bab VIII, John Dewey membahas tentang *Expperience The Means and Goal of Education* atau Pengalaman sebagai Sarana dan Tujuan. Pada Bab ini, John Dewey mengungkapkan bahwa pendidikan dapat mencapai tujuan yang baik untuk pelajar sendiri maupun masyarakat, dan pendidikan harus didasarkan pada pengalaman, dan pengalaman tersebut terus menjadi pengalaman kehidupan secara aktual di kehidupannya.<sup>39</sup>

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan John Dewey dalam buku ini, dapat dipahami bahwa pendidikan salah satunya berawal dari filsafat pengalaman yang baik, yang seterusnya pengalaman ini akan dijadikan basis dalam pendidikan dan pengalaman-pengalaman selanjutnya.

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Pengalaman menurut John Dewey**

Nilai mengandung arti bahwa keyakinan seseorang terhadap apa yang dilakukan atau tujuan yang ingin diraih.<sup>40</sup> Nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman dapat ditelusuri melalui konsep pendidikan menurut John Dewey. Menurut John

---

<sup>37</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 81

<sup>38</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 91

<sup>39</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 95

<sup>40</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14

Dewey proses pendidikan berdimensi psikologis dan sosiologis. Dimensi psikologis menuntut pendidikan yang dapat mengerti kemampuan siswa untuk dikembangkan, dan kearah mana harus disalurkan.<sup>41</sup>

Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman sendiri bersifat aktif dan pasif. Pengalaman dikatakan bersifat aktif artinya peserta didik berusaha, mencoba dan mengubah, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti begitu saja. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemunduran dengan kemajuan dalam perbuatan individu, yakni seorang individu merasakan kebahagiaan maupun kesedihan merupakan suatu akibat atau hasil.<sup>42</sup>

Pelaksanaan kurikulum yang mengutamakan pengalaman didasari oleh kebutuhan minat peserta didik yang diarahkan untuk perkembangan pribadi, terutama pada aspek pikir, perasaan, motorik dan pengalaman sosial. Selain itu, Dewey mengungkapkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dapat mengambil dan memanfaatkan berbagai peristiwa yang ada dilingkungan sekitar.<sup>43</sup>

Menurut Dewey, pengalaman adalah basis pendidikan. Bagi Dewey, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus menerus. Dewey merumuskan pendidikan berbasis pengalaman lebih lanjut disampaikan yakni menyusun kembali dan menata ulang pengalaman yang menambahkan arti pada pengalaman tersebut dan mengarahkan jalan bagi pengalaman selanjutnya. Dengan kata lain, pendidikan harus memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan dan memaknai pengalaman sehingga ia terus tumbuh dan diperkaya oleh pengalaman tersebut.<sup>44</sup>

Dari keterangan diatas dapat penulis pahami bahwa pendidikan berbasis pengalaman yakni usaha atau aktifitas

---

<sup>41</sup> Nur Chanifah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidiciplinary*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2020), hlm.33

<sup>42</sup> Nur Chanifah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidiciplinary*, hlm. 34

<sup>43</sup> Nur Chanifah, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Direct Experience-Multidiciplinary*, hlm. 35

<sup>44</sup> John Dewey, *Experience and Education*, terj. Hani'ah, (Bandung: Teraju, 2004), hlm. xi

manusia yang membangun potensi peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang ia peroleh, tentunya tergantung pada kualitas pengalaman tersebut dan dilakukan berkesinambungan atau berlanjut pada pengalaman yang akan datang dan menjadi peserta didik menjadi lebih baik. Nilai-nilai pendidikan pengalaman menurut Dewey yaitu:

a) Nilai Pragmatisme

Nilai Pragmatisme menurut Dewey yaitu seluruh tindakan berfikir manusia seharusnya mengarah pada perbaikan hidup. Bahwa, sesuatu bersifat tidak benar jika hal tersebut dapat menghambat kehidupan manusia. Menurut Dewey nilai pragmatis memiliki tujuan tertentu yang diuji dari penerapan tingkah laku manusia. Benar salahnya sesuatu akan terbukti dari penerapannya.<sup>45</sup>

Nilai pragmatis dari sudut pandang Dewey dapat dibuktikan dari teori pendidikannya yang menekankan pentingnya belajar lewat pengalaman (*learning by doing*), menurutnya berpikir adalah kekuatan jiwa yang bekerja untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.<sup>46</sup>

Nilai pragmatisme dengan belajar lewat pengalaman menurut Dewey dapat mempengaruhi budi pekerti seseorang. Pengalaman dapat berupa positif dan negatif, pengalaman positif dimana pengalaman tersebut dapat berguna untuk diterapkan dalam hidup sedangkan pengalaman negatif berupa pengalaman yang dapat merugikan atau menghambat kehidupan seseorang.<sup>47</sup>

Dari gagasan tersebut dapat penulis pahami bahwa nilai pragmatisme sebagai nilai pendidikan berbasis pengalaman menurut Dewey menekankan pada proses pembelajaran melalui pengalaman, karena seluruh tindakan manusia akan mempengaruhi perbaikan hidupnya dengan memilih pengalaman yang positif, serta untuk mengetahui benar atau tidaknya apa yang dipilih seseorang dapat diketahui melalui penerapan tindakan manusia.

---

<sup>45</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002, hlm. 142

<sup>46</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002, hlm. xiii

<sup>47</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002, hlm. xiv

Nilai pragmatisme yang diusung Dewey mengembangkan suatu teori tentang pengetahuan yang tercermin dengan bagaimana ia menganjurkan suatu model pendidikan yang didasarkan pada fungsionalisme dan instrumentalisme. Teori tentang pengetahuan tersebut menekankan pengujian suatu gagasan lewat tindakan sebelum gagasan itu menjadi suatu pengetahuan.<sup>48</sup> Instrumentalisme digunakan juga sebagai bahasa lain pragmatisme oleh Dewey.<sup>49</sup>

Pandangan Dewey dalam bukunya *Experience and Education* yakni:

“Apa bila kita mencoba merumuskan filsafat pendidikan yang tersirat dalam seluruh praktik pendidikan gaya baru, saya pikir, kita barangkali akan menemukan berbagai prinsip umum tertentu yang terdapat dalam berbagai macam sekolah progresif yang ada sekarang ini. Paksaan dari atas dipertentangkan dengan ekspresi individualistis dan usaha menumbuhkannya; disiplin eksternal dipertentangkan dengan kegiatan bebas; belajar dari buku dan guru dipertentangkan dengan proses belajar melalui pengalaman; penguasaan atas ketrampilan dan teknik murni secara terpisah melalui latihan yang terus menerus dipertentangkan dengan penguasaan atas ketrampilan dan teknik tersebut sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang langsung dirasa vital bagi hidupnya; persiapan bagi masa depan yang agak jauh dipertentangkan dengan upaya menggunakan semaksimal mungkin seluruh kesempatan hidup sekarang ini; tujuan dan materi pelajaran statis dipertentangkan dengan upaya membiasakan diri

---

<sup>48</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002, hlm. 103

<sup>49</sup> John Dwey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002, hlm. 107

secara kognitif dengan suatu dunia yang terus berubah.”<sup>50</sup>

Apabila benar adanya perlu dibentuk suatu teori pengalaman agar pendidikan dapat terlaksana berdasarkan pengalaman, maka perlu dibahas tentang cara menyajikan berbagai prinsip untuk keperluan teori ini. Semua prinsip itu mulanya bersifat abstrak, untuk dikatakan prinsip konkret jika terlibat dalam hasil penerapannya.<sup>51</sup>

Nilai pragmatisme menurut Dewey diwujudkan dengan dasar prinsip kesinambungan pengalaman, dimana John Dewey menyatakan bahwa prinsip kesinambungan pengalaman berdasarkan pada kebiasaan yang mengubah seseorang dan mempengaruhi kualitas pengalaman berikutnya.<sup>52</sup>

Dari beberapa paragraf di atas dapat penulis pahami bahwa nilai pragmatis dari sudut pandang Dewey mengembangkan teori pengetahuan yang menyatakan bahwa untuk menjadi suatu pengetahuan, hendaknya suatu gagasan haruslah diuji atau dieksperimentasikan dahulu sebelum diterima menjadi pengetahuan. Selanjutnya, Dewey menambahkan bahwa nilai pragmatis berbasis pengalaman dapat diwujudkan dengan adanya prinsip kesinambungan pengalaman dimana suatu kebiasaan dapat mempengaruhi kualitas pengalaman manusia pada fase selanjutnya.

John Dewey juga menambahkan bahwa prinsip kesinambungan pengalaman memisahkan pengalaman yang bersifat edukatif atau bermanfaat dengan pengalaman yang tidak bermanfaat.<sup>53</sup> Dalam penerapan edukatif, prinsip kesinambungan juga mengandung pengertian bahwa masa depan harus diperhitungkan

---

<sup>50</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 5

<sup>51</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 21

<sup>52</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press 2002), hlm. 24

<sup>53</sup> John Dewey, *Experience and Education*, terj. Hani'ah, Bandung: Teraju, 2004, hlm. 19

pada setiap tingkatan proses pendidikan. Dengan kata lain, setiap pengalaman diterima oleh individu dapat menyiapkan pribadi individu tersebut untuk menghadapi pengalaman berikutnya yang lebih bermakna.<sup>54</sup>

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa nilai pragmatisme dapat wujudkan dengan adanya prinsip kesinambungan atau kontinuitas pengalaman, dimana ia memilah mana pendidikan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat.

b) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi sebagai nilai berbasis pengalaman menurut Dewey mengandung makna suatu gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan pada persamaan hak dan kewajiban dan perlakuan yang sama.<sup>55</sup> Nilai demokrasi menurut John Dewey yaitu setiap manusia mengakualisasikan dirinya lewat bakat, khususnya yang dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tugas utama yaitu membantu mengembangkan karakter peserta didik.<sup>56</sup>

Maka dapat dipahami bahwa nilai demokrasi yang terungkap dari sudut pandang Dewey, menyatakan bahwa demokrasi adalah bagaimana seorang individu dapat dengan bebas menyalurkan kemampuan yang ia punya agar dapat berguna bagi masyarakat.

Sebagai seorang intelektual pemikirannyatentang nilai demokratis didasarkan pada sikap moral bahwa demokrasi adalah kebebasan. Komitmen Dewey terhadap demokrasi paling jelas tercermin dalam perannya sebagai pembaharu di bidang pendidikan.<sup>57</sup> Muhammad Anwar menambahkan bahwa nilai demokrasi berperan sebagai penyeimbang kebebasan, dimana demokrasi dipraktikkan dalam pergaulan sosial.<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 39

<sup>55</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 135

<sup>56</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 111

<sup>57</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 99

<sup>58</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 159

Nilai Demokrasi yang diusung Dewey dalam pendidikan berbasis pengalaman yakni suatu kebebasan yang menyeimbangkan antara implementasi dan lingkup komunikasi sosial. Selanjutnya, menekankan kembali tentang nilai demokrasi jika harus diterapkan dalam lingkup pendidikan yang terbukti dengan gagasannya yang menyatakan:

“Jika sekolah sungguh-sungguh berniat untuk memajukan semangat sosial dan menumbuhkan watak demokratis dalam diri peserta didik, maka sekolah hendaknya menata dengan baik komunitas yang saling kooperatif dan bekerja sama, Wujud dari kesungguhan itu berupa sekolah menjadi suatu lembaga yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi.”<sup>59</sup>

Bagi Dewey, untuk menciptakan suasana kelas dengan penuh nilai demokratis dengan menciptakan lingkungan sosial yang dapat berguna bagi peserta didik untuk menerima tanggung jawabnya terhadap suatu kehidupan moral yang demokratis.<sup>60</sup>

Dewey yang menyatakan bahwa nilai demokrasi adalah kebebasan, dibuktikan dengan adanya teori sifat dasar kebebasan yang diyakininya. Satu-satunya kebebasan yang penting adalah tentang kebebasan intelegensi, yakni mengenai kebebasan observasi dan pertimbangan atas beberapa tujuan yang berharga.<sup>61</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai demokrasi mendorong peserta didik untuk bebas berkembang dari segala sisi, entah intelektual (kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat) maupun karakter untuk aplikasikan kedalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>59</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 112

<sup>60</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 112

<sup>61</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 54



## c) Nilai Progresivisme

Nilai progresif dalam pendidikan pengalaman yang dikemukakan John Dewey yakni dimana pelajaran didasarkan pada pengalaman.<sup>62</sup> Untuk menemukan materi bagi proses belajar di dalam pengalaman dibutuhkan langkah selanjutnya yaitu perkembangan progresif dari apa yang telah dialami dan dibentuk menjadi pengalaman utuh, yang lebih bermakna dan tersusun.<sup>63</sup>

Selanjutnya, John Dewey menambahkan pandangannya bahwa progresivisme berhubungan dengan sikap keluwesan, toleran dan terbuka pada sesuatu ingin diketahui dan diselidiki untuk mengembangkan pengalaman.<sup>64</sup> Progresivisme terwujud dengan eskperimentalisme, dimana ia melakukan percobaan ilmiah untuk menguji suatu teori ilmu pengetahuan.<sup>65</sup>

Maka dapat penulis pahami bahwa nilai progresif menurut Dewey yakni pengalaman dijadikan sebagai dasar pelajaran, peserta didik dapat saling bertukar pengalaman untuk diselidiki dan mengembangkannya, serta mengujinya untuk menjadi teori atas suatu pengetahuan.

Menurut Dewey, prinsip pendidikan lama masih belum bisa memecahkan masalah yang ada dalam pelaksanaan pendidikan progresif, pendidikan lama cenderung memaksakan seluruh norma, materi pokok pelajaran, dan metode orang dewasa kepada anak muda yang hanya dapat bertumbuh secara perlahan menuju kematangan. Oleh karena tidak adanya produk yang matang dari pengalaman oleh anak muda, sehingga

---

<sup>62</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 17

<sup>63</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 73

<sup>64</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 155

<sup>65</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 155

menghambat adanya partisipasi aktif anak muda untuk mengembangkan apa yang diajarkan.<sup>66</sup>

Bagi Dewey yang terpenting ialah bagaimana memposisikan pengalaman sebagai sikap, motif dan minat untuk berperan dalam pengembangan dan penyusunan mata pelajaran. Minat yang dimaksud ialah seberapa jauh minat tersebut mempengaruhi peserta didik.<sup>67</sup>

Penulis dapat memahami bahwa hal penting yang perlu menjadi fokus adalah bagaimana pengalaman dapat berperan untuk memecahkan masalah yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga menumbuhkan sikap aktif dan partisipatif dari peserta didik.

Selain itu, Abd Qodir menambahkan bahwa progresivisme menekankan pada kebebasan individu dalam mengaktualisasikan dirinya dengan kreatif sehingga menciptakan suasana belajar yang demokratis, progresivisme berusaha mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna dengan aktif membangun pengalaman kehidupan anak, karena belajar tidak hanya dari guru namun juga dari pengalaman kehidupan.<sup>68</sup>

Gagasan tersebut sepadan dengan adanya teori pengalaman yang membahas mengenai kriteria pengalaman yaitu kontinuitas dan interaksi, yang keduanya tidak dapat terpisahkan. Bahwa kontinuitas berlangsung selama proses pengalaman itu berlangsung juga dan interaksi terjadi di dalamnya.

## **2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Pengalaman dengan Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar**

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 4

<sup>67</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 108

<sup>68</sup> Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", Vol. 4, No. 2, (2017), hlm. 191

<sup>69</sup> Muhammad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hlm. 15

Selain itu Siti Fathonah dan Zuhdan K Prasetyo menambahkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana yang digunakan untuk menyusun mekanisme atau pengajaran yang mencakup sumber belajar, subjek belajar dan lingkungan belajar serta kurikulum.<sup>70</sup>

Adapun ciri model pembelajaran berbasis pengalaman, diantaranya metode eksperimental ilmu pengetahuan yang sangat mementingkan ide yang mana ide tersebut jika masih menjadi hipotesa harus terus menerus diuji dan ditinjau kembali dan apabila telah menjadi ide yang telah benar teruji kebenarannya, maka berhenti pula alasan suatu pengujian. Ciri selanjutnya kecermatan dalam mengobservasi dan menyelidiki, dan ciri yang ketiga adalah metode intelegensi yang menuntut untuk terus menerus memelihara dan menjaga semua ide, kegiatan dan semua akibat yang diobservasi.<sup>71</sup>

Maka, dapat penulis pahami bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan dalam ruang kelas yang dijadikan pedoman pembelajaran, selain itu, model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki tiga ciri utama yaitu pengujian hipotesa yang berkala, ketelitian dan kecermatan dalam mengobservasi suatu ide dan menjaga ide yang telah diuji kebenarannya.

Model pembelajaran IPA berbasis pengalaman tercipta melalui adanya teori humanistik dan teori konstruktivisme, teori humanistik menekankan pada komunikasi terbuka serta menekankan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik, pada prinsipnya teori humanistik mengajarkan bagaimana peserta didik belajar dan menilai kegunaan belajar itu sendiri.<sup>72</sup>

Sedangkan teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri materi pelajaran yang di *cross check* dengan informasi baru.<sup>73</sup> Kedua teori tersebut melahirkan konsep dasar *experiential learning* yang menekankan pengalaman sebagai fokus dalam proses belajarnya.<sup>74</sup> Bagian

---

<sup>70</sup> Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 42

<sup>71</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 92

<sup>72</sup> Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 197

<sup>73</sup> Siti fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, *Pembelajaran Sains*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm. 34

<sup>74</sup> Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 223

dari konsep dasar *experiential learning* adalah model pembelajaran CTL dan dari pragmatism adalah *problem solving* (pemecahan masalah) dan *Discovery inquiry*.

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*) ialah pembelajaran yang mengaitkan isi mata pelajaran dengan kenyataan dan memotivasi peserta didik untuk menemukan hubungan keduanya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>75</sup> Pembelajaran CTL membuat peserta didik semakin aktif dalam memahami pengetahuan dan pengalaman, lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan serta melakukan refleksi untuk perbaikan pengetahuan.<sup>76</sup>

Selanjutnya adalah model pembelajaran masalah, yakni kegiatan belajar yang menggunakan daya pikir dan bernalar atas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.<sup>77</sup> Sedangkan model pembelajaran *discovery inquiry* mengajak peserta didik untuk membangun konsep IPA dengan leluasa menyusun kegiatan dan strategi dalam memecahkan masalah secara mandiri.<sup>78</sup>

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Pengalaman

Pendidikan berbasis pengalaman merupakan upaya seorang individu untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan baik, yang kemudian dapat memberi peran terhadap kehidupan bermasyarakat dan masa depan. Upaya tersebut salah satunya adalah melalui pengalaman, dimana seorang individu dapat memilah kualitas pengalaman yang baik untuk diambil dan diterapkan.

Dalam buku *Experience and Education* atau Pengalaman dan Pendidikan karya John Dewey terdapat nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran gaya lama dengan mengusung pendidikan gaya

---

<sup>75</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 275

<sup>76</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, hlm. 282

<sup>77</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, hlm. 271

<sup>78</sup> Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 81

baru. Nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman di dalam buku *Experience and Education* diantaranya:

a. Nilai Pragmatisme

Pragmatisme mengandung makna bahwa kebenaran suatu ajaran tergantung pada bermanfaat atau tidaknya ajaran tersebut.<sup>79</sup> Bila ditinjau dari cara pandang Dewey, penulis dapat memahami bahwa benarnya suatu ajaran dapat dilihat dari bermanfaat atau tidaknya ajaran itu melalui praktik atau tindakan yang dilakukan.

Karena sebagai manusia mempunyai daya pikir untuk memilah mana yang baik dan buruk. Manusia akan terus-menerus mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan. Orang dewasa maupun anak-anak sama-sama mempunyai tanggung jawab untuk menghadapi pengalaman kehidupan yang ada. Tidak ada perbedaan antara orang dewasa dan anak-anak, keduanya harus aktif memecahkan masalah mereka masing-masing melalui pengalaman yang diperoleh sebelumnya.

Dalam diri seorang anak, ia sudah membawa bekal sebelum masuk dalam dunia pendidikan formal. Bekal tersebut berupa pengalaman, karena bagi Dewey pengalaman adalah materi pelajaran. Akan tetapi pada persoalannya bagaimana membuat pengalaman tersebut yang mengandung sikap, motif dan minat dapat dikembangkan dan berperan dalam penyusunan mata pelajaran. Oleh karena itu, pendidik hendaknya membimbing dan mengarahkan pengalaman tersebut sebagai materi pokok pelajaran.

Pembahasan mengenai pragmatisme disinggung John Dewey dalam bentuk prinsip kesinambungan pengalaman, kesinambungan pengalaman mengatakan bahwa pengalaman itu bisa jadi bersifat mendidik atau bisa jadi salah didik. Semua orang memiliki pengalaman, yang sudah terlampaui maupun yang sedang dihadapi. Pengalaman tersebut mempengaruhi sikap-sikap yang diambil pada diri seseorang.

Dalam kutipan Siti Sarah dalam jurnalnya, Dewey mengatakan bahwa pragmatisme bertujuan memperbaiki kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi

---

<sup>79</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", vil. 1 no. 1, (2018), hlm. 67

kehidupan manusiawi.<sup>80</sup> Artinya, pragmatisme menjadi nilai pada prinsip kesinambungan pengalaman, dimana pengalaman akan terjadi seumur hidup dan terus menerus.

Jika niat dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu tertata dengan baik, memilih wadah atau bagian sebagaimana mestinya, maka pribadi tersebut dengan kata lain mempersiapkan pengalamannya dengan baik, karena kualitas pengalaman tergantung bagaimana caranya prinsip kesinambungan itu diterapkan.

Sehingga disini, penulis dapat menyimpulkan mengenai nilai pragmatisme yang berkaitan dengan prinsip kontinuitas atau kesinambungan, bahwa untuk mendapatkan pengalaman yang baik maka kesinambungan dalam menyusun niatan untuk melakukan sesuatu harus dilakukan dengan cara yang baik dan tepat sehingga pribadi tersebut meraih apa yang menjadi cita-citanya dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.

b. Nilai Demokrasi

Demokrasi dikatakan sebagai gagasan yang menjunjung tinggi hak, kewajiban serta perlakuan yang sama pada setiap individu. Dari segi pandangan John Dewey, demokrasi berarti kebebasan.<sup>81</sup> Dalam bukunya juga disebutkan Sifat Dasar Kebebasan menjadi salah satu bab yang dibahasnya.

Demokrasi memiliki kedudukan sebagai penyeimbang kebebasan dimana demokrasi itu dipraktikkan dalam suatu lingkup sosial, dalam hal ini prinsip interaksi berperan didalamnya.

Nilai demokrasi tercipta dengan kebebasan setiap individu dalam memposisikan hak dan kewajiban serta perlakuan, dimana dalam lingkup sosial, interaksi menjadi jalan bagi adanya demokrasi tersebut.

Dapat penulis pahami bahwa pada bidang pendidikan, demokrasi menjadi juru bicara dalam pengaplikasian proses belajar berlangsung. Peserta didik memperoleh hak informasi pengetahuan, peserta didik berkewajiban mematuhi aturan pembelajaran, dan peserta

---

<sup>80</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", Vol. 1, no. 1, 2018, hlm. 67

<sup>81</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, hlm. 92

didik mendapatkan perlakuan yang sama oleh pendidik maupun sekolah.

Pada proses pembelajaran, peserta didik memiliki hak bersuara, mengeluarkan gagasannya, idenya serta mengungkapkan pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada materi pelajaran.

c. Nilai Progresivisme

Progresivisme didasarkan pada pengalaman. Bagi John Dewey berhubungan dengan kelenturan individu pada sesuatu yang ingin ketahui dan selidiki. Progresivisme menekankan pada bagaimana memposisikan pengalaman agar dapat diproses menjadi materi pelajaran.<sup>82</sup> Dalam alenia lain, Pendapat John Dewey yang dikutip oleh Wulandari dalam jurnalnya, menyatakan bahwa nilai progresivisme mengedepankan peserta didik sebagai salah satu objek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>83</sup>

Maka seorang pendidik hendaknya mengarahkan pengalaman tersebut dengan mengaitkan pokok pelajaran yang ada. , sehingga pengalaman tersebut dapat menjadi salah satu bahan materi pelajaran.

Mel Silberman menambahkan dalam bukunya *Experiential Learning* bahwa kita tidak boleh menggampangkan pengalaman, menurutnya pendidikan dan pelatihan yang efektif adalah yang sekaligus abstrak dan konkret. Sebagaimana Jean Piaget pada teorinya, bahwa anak-anak belajar secara tepat, dan selanjutnya mampu berpikir secara abstrak saat memasuki masa remaja dan dewasa.<sup>84</sup>

Nilai progresif dalam pendidikan yang usung John Dewey mengarah pada prinsip kebebasan individu mentransformasi pengalamannya dengan kreatif, demokratis dan aktif, sehingga pendidikan yang berlangsung mendapat makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

---

<sup>82</sup> John Dewey, *Pengalaman dan Pendidikan*, terj. John De Santo, (Yogyakarta: Kepel Press, 2002), hlm. 108

<sup>83</sup> Tria Wulandari, “Teori Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam”, vol. 5 no. 1 (2020), hlm. 74

<sup>84</sup> Mel Silberman, *Experiential Learning* , terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2016), hlm. 2

## 2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Pengalaman dengan Model Pembelajaran IPA saat ini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata relevansi artinya hubungan atau kaitan.<sup>85</sup> Adapun relevansi dalam pembahasan ini untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman dalam buku John Dewey dengan model pembelajaran IPA masa kini.

Pendidikan mengandung makna bahwa individu sebagai manusia mempunyai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik dari segi jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>86</sup>

Untuk menciptakan pendidikan tersebut tentulah dapat dilalui dengan adanya proses pembelajaran, dan proses pembelajaran memerlukan model. Model dalam pembelajaran membawa pola-pola untuk menyusun pengajaran.

Dari keterangan yang telah penulis baca, pahami analisa tentang nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman karya John Dewey, penulis menemukan bahwa ada relevansi atau hubungan dengan model pembelajaran IPA, diantaranya:

### a. Relevansi nilai Pragmatisme dengan Model Pembelajaran IPA

Salah satu tujuan dari pembelajaran IPA yang kemukakan oleh Ridwan dalam jurnalnya adalah agar siswa mampu menguasai berbagai konsep dari prinsip IPA untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap percaya diri sehinggadapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>87</sup>

Model pembelajaran membentuk proses pengetahuan secara bertahap, dimana pembentukan itu terjadi melalui pengalaman atau fenomena yang ditemui individu. Nilai pragmatisme yang di usung Dewey membahas tentang

---

<sup>85</sup> KBBI, Surabaya: Prima Media, 2003, hlm.358

<sup>86</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 19

<sup>87</sup> Irwan Muhammad Ridwan dan Rahmat Rizal, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA”, vol. 4 no. 1(2019), hlm. 21



bermanfaat tidaknya suatu tindakan atau ajaran, mendidik atau tidaknya pembelajaran tersebut.<sup>88</sup>

Maka dapat penulis pahami bahwa pembelajaran IPA hendaknya dapat menjadi bekal dan bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan kebutuhan lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan masyarakat. Jika pragmatisme yang diusung John Dewey mengarah pada prinsip kesinambungan pengalaman, yakni mendidik tidaknya suatu ajaran. Maka, pada model pembelajaran perlu adanya pemilihan secara khusus, model apa saja yang terkait dengan nilai pragmatisme.

Pembelajaran IPA memerlukan kegiatan penyelidikan atau eksperimen sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses yang dilandasi sikap ilmiah.<sup>89</sup> Keterampilan proses pembelajaran IPA tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sikap dan nilai. Keterampilan proses pembelajaran IPA dapat dimaknai sebagai berbagai macam keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk mengkaji fenomena alam dengan cara tertentu yang berguna untuk pengembangan ilmu tersebut kedepannya.<sup>90</sup>

Sedangkan sikap ilmiah dalam kegiatan penyelidikan tersebut menurut Desstya dalam jurnalnya meliputi objektif, tidak tergesa-gesa, berhati terbuka, dapat membedakan antara fakta dan pendapat, tidak memihak satu sisi, tidak menyimpulkan berdasarkan prasangka, tekun dan sabar dalam memecahkan masalah, dapat mengkomunikasikan hasil temuannya, menerima kritik, memiliki rasa ingin tahu dan dapat bekerja sama dengan orang lain.<sup>91</sup>

Hal tersebut senada dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 sebagaimana dikutip oleh Megawati dalam

---

<sup>88</sup> Siti Sarah, "Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika", Vol. 1, no. 1, 2018, hlm. 68

<sup>89</sup> Megawati, "Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran IPA", vo. 1 no. 1 (2018), hlm. 3

<sup>90</sup> Meri Yusup dan AndiSuhandi, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Menggunakan Percobaan Secara Inkuiri Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA", vol. 8 no. 2 (2016), hlm. 212

<sup>91</sup> Anastri Desstya, dkk., "Refleksi Pendidikan IPA Sekolah Dasar Indonesia", vol. 4 no. 1 (2017), hlm. 4

jurnalnya menyatakan bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar.<sup>92</sup>

Dengan demikian dapat penulis pahami bahwa proses pembelajaran IPA menekankan pengalaman langsung kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan keterampilan proses IPA dan sikap ilmiah yang berupa objektif, tidak tergesa-gesa, berhati terbuka, dapat membedakan antara fakta dan pendapat, tidak memihak satu sisi, tidak menyimpulkan berdasarkan prasangka, tekun dan sabar dalam memecahkan masalah, dapat mengkomunikasikan hasil temuannya, menerima kritik, memiliki rasa ingin tahu dan dapat bekerja sama dengan orang lain.

Model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik menguasai keterampilan proses tentunya dengan model yang menekankan kegiatan berpusat pada peserta didik. Senada dengan skema pendidikan yang diusung Dewey, yang menekankan bahwa hipotesa harus selalu diuji sampai menemukan kebenaran, perlu ketelitian dalam menyelidiki serta menjaga ide atau teori pengetahuan yang telah ditentukan kebenarannya, maka Dewey mengarah pada model pembelajaran eksperimental.

Senada dengan Dewey, Yusup pun beranggapan bahwa salah satu model yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan proses adalah model pembelajaran berbasis pengalaman.<sup>93</sup> Dalam kegiatan berbasis pengalaman menurut David Kolb sebagaimana dikutip Yusup bahwa konsep yang diberikan kepada peserta didik dikaitkan dengan pengalaman yang telah ia rasakan yang kemudian diterapkan melalui kegiatan percobaan untuk

---

<sup>92</sup> Megawati, "Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar Pada Pembelajaran IPA", vo. 1 no. 1 (2018), hlm. 3

<sup>93</sup> Meri Yusup dan AndiSuhandi, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Menggunakan Percobaan Secara Inkuiri Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA", vol. 8 no. 2 (2016), hlm. 212

menghasilkan pemahaman, sehingga keterampilan proses pun meningkat.<sup>94</sup>

Dari segi model pembelajaran pemecahan masalah dan *discovery inquiry*, nilai pragmatisme muncul melalui prinsip kesinambungan pengalaman. Dalam model pemecahan masalah dan *discovery inquiry*, mereka sama-sama menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebagai jalan memecahkan masalah atau penyelidikan yang sedang ia lakukan. Kedua model ini berusaha menjembatani pengalaman yang ada pada peserta didik untuk dijadikan materi dan jawaban tentang topik yang peserta didik bahas. Sehingga, peserta didik dapat memilih pengalaman yang sesuai dan bermanfaat bagi jawaban pembelajarannya.

Selain itu, model pemecahan masalah dan *discovery inquiry* berkenaan dengan prinsip interaksi, dimana dalam melakukan penyelidikan dalam tahap mereka masing-masing terjadi interaksi antara peserta didik dengan pengalaman, peserta didik dengan guru serta dengan peserta didik yang lain.

Keterkaitannya nilai pragmatisme pendidikan berbasis pengalaman dengan pembelajaran IPA masa kini yakni pengalaman belajar akan membangun sikap ilmiah, dimana pada sikap ilmiah terdapat proses, produk dan sikap. Sikap ilmiah yang ada dalam pembelajaran IPA dibangun melalui pengalaman belajar yang sudah dilalui peserta didik serta mendukung pembelajaran IPA. Sehingga dalam nilai pragmatisme, setelah peserta didik melalui proses belajar, peserta didik memiliki pengalaman untuk diterapkan sesuai dengan kebutuhan.

b. Relevansi nilai Demokrasi dengan Model Pembelajaran IPA

Nilai demokrasi dalam pandangan Dewey menjunjung tinggi hak, kewajiban serta pemerataan perlakuan diantara peserta didik. Demokrasi menjadi penyeimbang kebebasan. Pada proses pembelajaran, demokrasi terwujud dengan kebebasan peserta didik mengeluarkan gagasan dan mengungkapkannya pengalamannya.

---

<sup>94</sup> Meri Yusup dan AndiSuhandi, "Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman Menggunakan Percobaan Secara Inkuiri Terhadap Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA", vol. 8 no. 2 (2016), hlm. 213

Model pembelajaran IPA yang relevan dengan nilai-nilai demokrasi kali ini adalah model pembelajaran pemecahan masalah dan *discovery inquiry*. Sebagaimana pendapat paramita yang dikutip oleh Rahman dkk., dalam jurnalnya bahwa model pembelajaran *discovery inquiry* dianggap model yang paling pas untuk pembelajaran sains. Hal tersebut karena *discovery inquiry* melatih peserta didik berpikir secara analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah.<sup>95</sup>

Aktivitas dalam pembelajaran *discovery inquiry* menurut Pruitt dan Underwood sebagaimana dikutip Rahman dkk., terdiri dari observasi, bertanya, berhipotesis, menguji hipotesis dan menjelaskan apa yang telah ditemukan melalui kegiatan komunikasi.<sup>96</sup>

Dalam aplikasi kedua model ini menggunakan nilai demokrasi ditunjukkan sifat dasar kebebasan tercermin melalui langkah-langkah kedua metode tersebut yang mana peserta didik saling mengeluarkan gagasan atas hipotesa-hipotesa yang sedang mereka bahas.

Model pemecahan masalah dan *discovery inquiry* juga menjadikan prinsip interaksi sebagai sarana mengeluarkan gagasan, peserta didik saling mengimbuhkan dan membenarkan gagasan mereka melalui hak mengeluarkan pendapat, dan kewajiban mereka adalah melaksanakan proses pembelajaran tersebut dengan tertib, serta peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak tumpang tindih. Sebagai pendidik, guru mengarahkan gagasan-gagasan dan pengalaman yang telah mereka kemukakan menjadi jawaban yang sesuai dengan topik yang dibahas.

Pada kegiatan model pembelajaran *discovery inquiry* menurut Hendracipta membuka kemungkinan untuk menanamkan sikap-sikap ilmiah yakni sikap ingin menyelidiki pada kegiatan merumuskan masalah, sikap hati-hati pada kegiatan perencanaan hipotesa, dan pada tahap

---

<sup>95</sup> Arif Rahman, dkk., "Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Sifat-sifat Cahaya", vol. 4 no. 2 (2019), hlm.30

<sup>96</sup> Nana Hendracipta, "Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri", vol. 2 no. 1 (2016), hlm. 112

mengkomunikasikan temuan, sikap ilmiah siswa dituntut untuk dapat membahasakan atau mengkomunikasikan hasil temuannya didepan guru dan kawan-kawannya, pada tahap ini guru memberikan pengaraham atas temuan, disitulah peserta didik didorong dengan sikap ilmiah menerima gagasan orang lain yang bertentangan dengan temuannya.<sup>97</sup>

Selain itu, relevansi nilai-nilai demokratis pada pembelajaran IPA masa kini yakni manusia harus hidup dengan saling menerima dan menghormati aturan-aturan alam yang ada, menjadi individu yang sadar akan haknya untuk merasakan keasrian alam, sadar akan kewajibannya menjaga kelestarian lingkungan alam, sehingga manusia dengan manusia, manusia dengan alam saling berinteraksi dengan baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing..

c. Relevansi nilai Progresivisme dengan Model Pembelajaran IPA

Nilai progreseivisme didasarkan pengalaman, bagi John Dewey progresivisme disini menekankan pada penempatan pengalaman menjadi materi pelajaran. Progresivisme dalam teori John Dewey masuk pada teori kebebasan. Kebebasan tersebut ialah bagaimana peserta didik leluasa mentransformasi pengalamannya secara aktif, kreatif dan demokratis untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna.

Adapun model pembelajaran IPA yang relevan dengan nilai-nilai progresivisme yakni model pembelajaran pemecahan masalah dan model pembelajaran *discovery inquiry*. Menurut Sarah problem solving menghadapkan peserta didik pada kebebasan sepenuhnya untuk memecahkan masalah sesuai dengan perkembangannya. Konsep *learning by doing* yang ada dalam model problem solving diperlukan untuk menjembatani agar anak dapat eksis dalam masyarakat jika telah menyelesaikan pendidikannya.<sup>98</sup>

Dalam model tersebut menjadikan pengalaman sebagai proses pencarian informasi yang berkala, memahami

---

<sup>97</sup> Nana Hendracipta, “Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri”, vol. 2 no. 1 (2016), hlm. 115

<sup>98</sup> Siti Sarah, “Pandangan Filsafat Pragmatis John Dewey dan Implikasinya dalam Pendidikan Fisika”, Vol. 1, no. 1, 2018, hlm. 72

pengetahuan yang didapat, mempraktikkannya serta merefleksikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman untuk memperbaiki pengalaman selanjutnya.

Nilai progresivisme berhubungan dengan prinsip kesinambungan dan prinsip interaksi. Kesinambungan disini, bahwa pengalaman sebagai proses pencarian pengetahuan tidak berhenti begitu saja pada satu masa, melainkan akan terus berkembang seiring dengan masalah yang dihadapi. Selama proses pengalaman itu berlangsung, maka disana juga prinsip interaksi terus berjalan.

Nilai-nilai progresivisme sangat relevan dengan pembelajaran masa kini karena sebagai individu kita akan terus berkembang dengan berbagai pengalaman yang ada, menjadikan pengalaman untuk terus menjalani kehidupan di masa selanjutnya.

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan berbasis pengalaman yang relevan dengan model pembelajaran IPA saat ini akan menghasilkan adanya sikap ilmiah pada pribadi peserta didik, dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, rasa objektif, berhati terbuka, teliti, mampu bekerja sama dengan orang lain, kritis serta kreatif, teguh pendirian dan tidak mudah menyerah serta peka (sadar) terhadap lingkungan di sekitarnya.